

Dampak Diskriminasi Terhadap Fungsi Sosial Manusia Silver di Kota Jember

The Impact of Discrimination on the Social Functioning of Silver-Men in Jember City

Hadi Prayitno¹, Gusti Farhan², Arif³

¹) Universitas Jember (Ilmu Kesejahteraan Sosial , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 68121, Indonesia)

²) Universitas Jember (Ilmu Kesejahteraan Sosial , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 68121, Indonesia)

³) Universitas Jember (Ilmu Kesejahteraan Sosial , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 68121, Indonesia)

Abstrak.

Manusia silver sering mengalami diskriminasi dan stigma dari masyarakat akibat penampilan mencolok dengan cat perak dan tindakan mereka yang dianggap mengganggu. Diskriminasi ini menyebabkan marginalisasi dan menghambat integrasi mereka dalam komunitas. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode studi kasus, dilakukan di lampu merah Argopuro, Kota Jember. Teknik penentuan informan menggunakan Snowball Sampling, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia silver menghadapi tekanan diskriminasi yang mempengaruhi fungsi sosial mereka. Meskipun mereka berusaha memenuhi kebutuhan, menjalankan peran sosial, dan menyelesaikan masalah, mereka menghadapi hambatan signifikan, terutama terkait dengan ketidakmampuan masyarakat untuk menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas.

Kata Kunci: Diskriminasi, Fungsi Sosial, Manusia Silver, Kota Jember, Marginalisasi

Abstract

'Silver people' often face discriminations and stigma from society due to their conspicuous appearance with silver paint over their body and actions that are considered disruptive. This discrimination leads to marginalization and hinders their integration into the community. The research employs a qualitative approach with a case study method, conducted at the Argopuro traffic light in Jember city. Informant selection was carried out using Snowball Sampling, while data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that silver people face discriminatory pressures that affect their social function. Despite their efforts to meet daily needs, to fulfill social roles, and to

¹ Korespondensi Penulis

Email: hprayitno29.fisip@unej.ac.id

JES, 2024, Vol (13) No:02

solve problems, they encounter significant barriers, particularly related to society's inability to accept their presence as part of the community.

Keywords: *Discrimination, Social Functioning, Silver man, Jember City, marginalization*

1. PENDAHULUAN

Manusia silver awalnya berasal dari kelompok masyarakat yang menamai diri mereka sebagai komunitas 'Silver Peduli'. Komunitas ini mulai terbentuk dan muncul di Kota Bandung pada awal tahun 2012. Aktivitas mereka menarik perhatian banyak warga Bandung serta pengunjung, yang tertarik melihat kegiatan mereka. Komunitas ini memiliki semboyan "Berawal dari meminta, lalu memberi". Mereka mengadakan aksi dan mengumpulkan dana di berbagai lokasi di Kota Bandung untuk membantu anak yatim piatu yang belum mendapatkan bantuan dari pemerintah (<https://nasional.tempo.co/read/1674248/manusia-silver-diharamkan-mui-ini-awal-kemunculan-mereka>). Seiring waktu, manusia silver berkembang menjadi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, khususnya mereka yang kurang mampu. Mereka dapat dikategorikan sebagai bagian dari PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial). Menurut Permensos No.07 Tahun 2022, PPKS mencakup individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang karena hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, sehingga kebutuhan hidup mereka—jasmani, rohani, dan sosial—tidak terpenuhi secara memadai dan wajar. Dengan kata lain, PPKS adalah individu atau kelompok dengan fungsi sosial yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu jenis PPKS adalah PPKS jalanan, dan manusia silver termasuk dalam kategori ini.

Manusia silver seringkali terlibat dalam tindakan sosial yang negatif, yang dapat menimbulkan masalah sosial dan melanggar nilai-nilai ketertiban masyarakat, sehingga menimbulkan keresahan di kalangan warga setempat. Saat ini, fenomena manusia silver semakin marak di berbagai kota di Indonesia, termasuk di Kota Jember, Jawa Timur, di mana mereka telah tersebar di beberapa titik (<https://radarjember.jawapos.com/opini/791127811/mengurai-fenomena-manusia-silver>). Di Kota Jember, terdapat banyak kasus yang melibatkan manusia silver sebagai

PPKS jalanan. Menurut berita dari suarajatimpost.com, keberadaan manusia silver sering kali mengakibatkan mereka meminta uang kepada pengendara motor dan mobil yang berhenti di lokasi-lokasi seperti lampu merah dengan cara yang sedikit memaksa. Hal ini menyebabkan masyarakat yang merasa resah melaporkan kemunculan mereka kepada pihak berwajib agar segera ditangani (Ulum, 2023). Masalah sosial yang ditimbulkan oleh manusia silver di Kota Jember tidak hanya mengganggu tetapi juga dapat membahayakan masyarakat. Misalnya kasus dua manusia silver melakukan pengeroyokan terhadap pengendara motor di perempatan dekat SMPN 2 Jember. Video aksi pengeroyokan itu bahkan menjadi viral di medsos (dalam <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6711727/gegara-spion-dua-manusia-silver-keroyok-pengendara-motor-di-jember>). Karena berbagai masalah sosial yang ditimbulkan, keberadaan manusia silver di masyarakat menjadi kurang diterima. Dengan demikian, Kota Jember merupakan lokasi yang relevan untuk meneliti fenomena maraknya manusia silver.

Fenomena manusia silver di Kota Jember sering menimbulkan keresahan di masyarakat akibat masalah sosial yang muncul. Keresahan ini menyebabkan diskriminasi terhadap manusia silver, sehingga keberadaan mereka sulit diterima oleh masyarakat. Penolakan atau diskriminasi ini menimbulkan problematika sosial bagi manusia silver, menyulitkan mereka untuk menjalankan fungsi sosial mereka dengan baik. Selain itu, pekerjaan mereka sebagai manusia silver—seperti pekerja jalanan—seringkali menyebabkan gesekan, baik di antara sesama manusia silver atau pengamen jalan lainnya, maupun dengan masyarakat umum.

Penelitian tentang manusia silver telah banyak dilakukan. Antara lain, Nursyakdiah dan Hidir (2022) menulis bahwa menjadi silver man merupakan tindakan rasional yang didorong desakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan uang, meskipun silver man seringkali mendapatkan kesedihan akibat pengusiran oleh warga. Nadhifa dan Febriadi (2022) melihat keberadaan silver man dari perspektif agama, dimana disebutkan bahwa menjadi silver man memiliki banyak kerugian baik segi kesehatan dan sosial dimana mengganggu ketertiban di jalan, maka pekerjaan ini tidak

direkomendasikan. Bintang (2023) melihat cara berkomunikasi sesama manusia silver yang dilakukan dengan bahasa regional dan cara non verbal. Berdasarkan penelusuran tersebut, untuk melengkapi kajian tentang manusia silver, Peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang upaya manusia silver dalam menjalankan fungsi sosial mereka di bawah tekanan penolakan dan diskriminasi yang mereka alami dari masyarakat di Kota Jember.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jember. Jember adalah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, terletak di lereng Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro, dan membentang hingga ke Samudera Indonesia. Sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Jember memiliki peran strategis dalam konteks regional. Kabupaten ini berbatasan dengan Bondowoso dan Probolinggo di utara, Lumajang di barat, Banyuwangi di timur, dan Samudera Indonesia di selatan. Posisi geografisnya yang strategis serta potensi sumber daya alamnya menjadikannya tempat yang menarik untuk kajian sosial dan budaya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang berawal dari kata "Bagaimana," sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2009). Penelitian dilaksanakan di perempatan lampu merah Perumahan Argopuro, Kota Jember, yang merupakan lokasi komunitas manusia silver di kota Jember. Penentuan informan menggunakan teknik Snowball Sampling. Teknik pengumpulan data mencakup observasi selama lebih dari lima hari terhadap kegiatan sehari-hari mereka sebagai manusia silver, wawancara yang dilakukan hingga didapatkan data yang memadai. Dokumentasi berupa foto kegiatan ditambahkan catatan observasi. Penelitian ini melibatkan lebih dari 10 informan, tiga diantaranya merupakan manusia silver yang berusia di atas 25 tahun, laki-laki, yang telah menjadi manusia silver lebih dari setahun dan telah menikah serta memiliki anak. Teknik analisis data mencakup reduksi data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sementara teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi manusia silver menghadapi berbagai tantangan, termasuk harus bersabar menghadapi panas terik di jalanan untuk mencari nafkah, stigma buruk dari masyarakat, serta diskriminasi. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam bekerja akibat masalah dan hambatan yang muncul. Selain itu, manusia silver sering dianggap sebelah mata dan menjadi sumber keresahan masyarakat, yang juga merupakan tantangan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Masalah sosial yang timbul dapat mempengaruhi keberfungsian sosial mereka, termasuk kemampuan dalam menjalankan peran sosial, memenuhi kebutuhan hidup, dan menyelesaikan permasalahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji ketiga aspek keberfungsian sosial manusia silver—yakni kemampuan menjalankan peran sosial, memenuhi kebutuhan, dan menyelesaikan permasalahan sosial—melalui wawancara dengan informan RK, BD, dan SL.

1. Kemampuan Manusia Silver dalam Memenuhi Kebutuhan Sandang, Pangan, dan Papan

Salah satu faktor utama yang membuat seseorang memilih menjadi manusia silver adalah masalah ekonomi yang harus mereka tanggung, baik untuk keluarga maupun untuk diri sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Rivaldi (2022). Maraknya fenomena manusia silver di Kota Palembang disebabkan oleh faktor ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini fokus membahas kemampuan manusia silver dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka mencukupi kebutuhan tersebut dan melaksanakan fungsi sosial mereka. Mereka menjelaskan bahwa menjadi manusia silver adalah pekerjaan yang harus mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan material diri sendiri dan keluarga.

“Jadi manusia silver ini mas saya untuk memenuhi kebutuhan, saya juga sudah berkeluarga dan sudah punya anak” (Informan RK)

“Saya ga ada pekerjaan lain mas selain menjadi manusia silver ini untuk mencukupi kebutuhan material, saya kan punya keluarga juga mas, punya anak bayi harus beli susu dan lain-lain” (Informan BD)

“Sebenarnya sebelum jadi manusia silver saya jadi pengamen mas, tetapi manusia silver pendapatannya lebih banyak jadinya saya jadi manusia silver saja untuk memenuhi kebutuhan” (Informan SL)

Informan yang merupakan manusia silver dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan hanya melalui menjadi manusia silver ini sehingga dapat dikatakan mereka menggantungkan nasibnya dalam mendapatkan uang dengan manusia silver sebagai pekerjaan satu-satunya. Usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan meskipun harus menggantungkan nasib kepada satu pekerjaan yaitu manusia silver adalah cara mereka agar tetap menjalankan fungsi sosialnya. Sebelum mereka menjadi manusia silver, informan berprofesi sebagai pengamen jalanan yang mana dari segi pendapatan jauh lebih rendah dibandingkan menjadi manusia silver. Informan yang mana masing-masing dari mereka sudah berkeluarga dan memiliki anak dan hal itu menjadi tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papanya. Seperti kutipan wawancara berikut:

“Sebelum jadi manusia silver itu saya jadi pengamen mas, nah jadi pengamen pendapatannya ga sebanyak jadi manusia silver paling sehari cuma 200, kalau jadi manusia silver sehari bisa 500 mas cukup untuk menuhin kebutuhan di rumah” (Informan RK)

“Awalnya sebenarnya saya ngamen juga mas, nah terus liat teman-temen kok enak jadi manusia silver dapet banyak. Soalnya daripada ngamen, jadi manusia silver dapatnya lebih banyak bisa 400 kalo rame 700 sehari jadi lebih bisa memenuhi kebutuhan” (Informan BD)

“Jadi manusia silver ini lebih bisa cukupin kebutuhan lah mas dibanding ngamen dulu, soalnya kalo ngamen itu paling banyak sehari 200 itu udah mentok mas, ya kalo nyilver ini sehari bisa 400 mas”(Informan SL)

Dengan mereka bekerja menjadi manusia silver sebagaimana pernyataan ketiga informan, manusia silver memberikan mereka mendapatkan pendapatan yang lebih dibandingkan sebelumnya, jika yang sebelumnya pendapatan per hari mereka paling banyak hanya 200 ribu, setelah menjadi manusia silver mereka dapat menghasilkan 400 sampai 600 ribu dalam satu harinya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papanya. Mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagai salah satu aspek keberfungsian sosial mereka seperti yang disebutkan

oleh Sukoco (dalam Nursimasari 2019), informan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya sebagai salah satu aspek keberfungsian sosialnya dengan menjadikan manusia silver sebagai satu-satunya pekerjaan yang dari segi pendapatan lebih banyak dari pekerjaan sebelumnya yaitu pengamen jalanan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya.

Dalam menjalankan peran sosialnya sebagai individu, manusia silver di Kota Jember menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik, seperti yang dijelaskan oleh informan. Meskipun mereka bekerja sebagai manusia silver, mereka tetap menjaga hubungan baik dengan kelompok sosial kecil mereka, seperti tetangga dan teman sebaya. Teman-teman sebayanya, yang mengetahui pekerjaan mereka, tidak mendiskriminasi mereka meskipun pekerjaan tersebut sering dianggap meresahkan oleh masyarakat. Selain itu, informan berusaha aktif bersosialisasi dengan tetangga mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan menyapa tetangga saat pulang bekerja sebagai manusia silver. Sebagaimana yang disampaikan pada kutipan wawancara berikut:

“Kalau saya sendiri ga ada masalah mas dalam menjalankan peran sosial, saya masih bisa berteman mas toh juga Saya juga punya banyak teman mas disini karena saya juga sudah lama disini sejak tahun 2008” (Informan RK).

“Tidak ada terganggu sih mas, yaa sama mas sama mas RK saya juga teman disini banyak mas dan masih berteman juga sama yang lain” (Informan BD)

“Kalau dalam menjalani atau kendala sih ga ada masalah mas, misalkan ke temen-temen gitu saya masih bisa bergaul mas istilahnya meskipun mereka tau saya jadi manusia silver kalo sama tetangga juga ya saya ga ada masalah mas ya namanya lingkungan rumah pasti udah saling tau mas dan mereka ga ada masalah” (Informan SL)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketiga informan sudah menikah dan memiliki keluarga. Dari ketiga informan tersebut, dua orang memiliki satu anak masing-masing, sementara salah satu dari mereka memiliki dua anak yang harus dinafkahi. Sebagai kepala keluarga, mereka berusaha keras untuk menjalankan tanggung jawab dan peran sosial mereka. Salah satu bukti mereka menjalankan peran sebagai kepala keluarga adalah dengan memberikan nafkah kepada anak dan istri mereka. Salah satu informan

menjelaskan bahwa ia telah bertekad untuk memberikan nafkah setiap hari, tidak peduli seberapa besar jumlah yang dapat diberikan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Kalau dari keluarga seperti orang tua atau istri ga masalah saya jadi manusia silver mas, saya setiap harinya yang penting ngasih nafkah ke istri dan anak saya kayak 100 sampai 200, pokoknya saya masih bisa memenuhi tanggung jawab saya ke anak istri saya setiap harinya jadi ga ada masalah mas” (Informan RK)

“Kalau saya sih mas, semua keluarga saya sudah tahu kalau saya jadi manusia silver, kan gini yaa mas saya udah berkeluarga jadi saya kerja gini yaa buat keluarga dirumah mas beli-beli makan, kebutuhan itu setiap hari saya penuhin mas sebagai bentuk tanggung jawab saya ke istri sama anak mas” (Informan BD)

Namun, ada beberapa kendala yang sering dihadapi manusia silver dalam menjalankan perannya di masyarakat. Salah satu hambatan utama adalah pandangan negatif masyarakat terhadap mereka, yang sering dianggap meresahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2023). Sikap masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap manusia silver dapat menimbulkan dampak emosional, yang pada gilirannya menjadi hambatan dalam menjalankan aktivitas mereka. Informan melaporkan rasa ketakutan akan razia oleh Satpol PP, serta perasaan pasrah dan kehilangan semangat bekerja akibat seringnya mereka dipandang negatif oleh masyarakat.

Terdapat gambaran jelas tentang bagaimana manusia silver dapat bergaul, berteman, dan bersosialisasi dalam lingkup sosial kecil mereka, meskipun stigma negatif melekat pada diri mereka. Selain itu, mereka juga menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan memberikan nafkah kepada anak dan istri mereka. Meskipun demikian, usaha mereka untuk berfungsi sosial di masyarakat sering kali mengalami kesulitan karena masyarakat cenderung memandang sebelah mata atau mendiskriminasi mereka.

3. Kemampuan Manusia Silver dalam Menyelesaikan Permasalahan Sosialnya.

Kemampuan manusia silver dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya untuk menjalankan keberfungsian sosialnya. Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai cara mereka dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya. Cara mereka mengambil keputusan terhadap suatu masalah yang ada seperti salah satu contoh cara

mereka dalam menyelesaikan masalah pengeroyokan yang terjadi di perempatan lampu merah SMPN 2 Jember dengan cara ikut mencari pelaku dengan tujuan untuk menjelaskan kepada pihak berwajib dan juga masyarakat bahwa kejadian tersebut hanya dilakukan oleh segelintir oknum yang tidak dapat bertanggung jawab merupakan keputusan yang tepat untuk memperbaiki citra manusia silver yang semakin negatif. Tidak hanya itu, cara mereka dalam menanggapi berita-berita negatif yang beredar mengenai manusia silver, mereka tidak menghiraukan berita-berita tersebut dengan tujuan agar tidak terpancing emosi antara mereka manusia silver dengan masyarakat. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Saya menyikapi masalah-masalah tersebut khususnya yang kejadian di SMP 2 jujur saya emosi mas, saya ikut mencari orang tersebut dengan tujuan untuk memperjelas agar tidak salah paham”(Informan RK)

“Kalau untuk berita-berita yang lain saya menyikapi nya dibiarkan saja mas, saya ga pernah dengerin perkataan orang yang penting saya hanya mencari nafkah” (Informan RK)

“nyari juga ya mau dipertanyakan gitu mas, kenapa kok bisa kayak gitu, ya dampaknya kan jadi semua anak yang dijalanannya gitu mas jadi dicari sama polisi sama satpol pp” (Informan BD)

Kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan, baik dengan sesama manusia silver maupun dengan masyarakat, dijelaskan oleh ketiga informan. Mereka menekankan bahwa jika menghadapi masalah, mereka selalu mengutamakan penyelesaian secara baik-baik. Sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan wawancara berikut:

“Ada mas sesama manusia silver, akan tetapi tidak sampai berantem, paling masalah seperti tempat, misalkan saya dari perempatan Argopuro pindah ke Perempatan Mangli dan nanti manusia silver yang di Mangli bertanya ke saya mas tempatnya dimana, kalau di Argopuro ya hanya di Argopuro” (Informan RK)

“Kalau sesama manusia silver ini tidak ada mas paling hanya masalah tempat bekerja saja akan tetapi tidak sampai berantem” (Informan BD)

“Kalau sesama manusia silver yang lain ada pasti seperti masalah rebutan lokasi aja mas” (Informan SL)

Langkah ini diambil untuk mencegah keributan besar yang dapat merusak citra mereka sebagai manusia silver. Hal ini sejalan dengan teori Sukoco (dalam Nursimasari, 2019), yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial mencakup kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Ketiga informan sebagai manusia silver memilih strategi untuk menyelesaikan masalah dengan cara menghindari konflik yang lebih besar, sehingga tidak memperburuk stigma negatif terhadap mereka. Dengan cara ini, mereka berusaha mencegah dampak negatif yang dapat menyulitkan mereka dalam menjalankan pekerjaan di masa depan.

4. Kondisi Keberfungsian Sosial Manusia Silver di Kota Jember

Maraknya kemunculan manusia silver di Kota Jember sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, yang mendorong mereka memilih pekerjaan tersebut sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menjadikan manusia silver sebagai pekerjaan utama bukanlah hal yang mudah. Seperti yang telah dijelaskan, manusia silver termasuk dalam kategori PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) menurut Permensos No.09 Tahun 2022, dan termasuk dalam PPKS jalanan, seperti halnya pengamen. Mereka bekerja dengan melakukan aksi tertentu di jalanan dan berharap pengguna jalan memberikan sedikit uang, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pengemis saat ini. Menjadi manusia silver membawa tantangan tersendiri; informan menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama mereka, meskipun sering mengalami kondisi yang berdampak pada keberfungsian sosial mereka. Sukoco (dalam Nursimasari, 2019) menyebutkan bahwa keberfungsian sosial seseorang dapat dilihat dari tiga aspek: kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan peran sosial dan tanggung jawab, serta menyelesaikan permasalahan sosial.

Manusia silver berusaha menjalankan fungsi sosialnya meskipun menghadapi diskriminasi dari masyarakat, yang sering kali merasa resah terhadap keberadaan mereka. Meskipun sering mengalami perlakuan diskriminatif, informan yang menjadi manusia silver tetap berusaha memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan melalui pekerjaan mereka sebagai manusia silver. Dalam hal kemampuan menjalankan peran

sosial, mereka terus berusaha bergaul, berteman, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat umum di jalan. Namun, pandangan negatif dan seringnya masyarakat memandang sebelah mata membuat mereka merasa ketakutan dan tidak diterima. Meski demikian, manusia silver di Kota Jember tetap berupaya menjalankan fungsi sosial mereka sesuai dengan tiga indikator yang disebutkan oleh Sukoco (dalam Nursimasari, 2019). Namun, mereka menghadapi hambatan utama, yaitu ketidakmampuan masyarakat untuk menerima mereka, yang disebabkan oleh stigma negatif dan diskriminasi terkait kasus-kasus yang dianggap meresahkan.

4. KESIMPULAN

Keberfungsian sosial manusia silver di Kota Jember dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, mengenai diskriminasi dan hambatan yang dialami oleh manusia Silver. Menjadikan pekerjaan sebagai manusia silver sebagai sumber utama nafkah merupakan cara mereka untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti laporan masyarakat yang dapat mengakibatkan razia dan tantangan dari cuaca ekstrem seperti hujan lebat, mereka tetap berusaha untuk berfungsi sosial di tengah kondisi yang sulit.

Kedua, mengenai peran sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun pekerjaan sebagai manusia silver tidak memiliki dampak besar terhadap kemampuan mereka menjalankan peran sosial sebagai individu, di keluarga, atau di masyarakat, mereka tetap menghadapi tantangan. Di tingkat individu, mereka tidak mengalami banyak hambatan atau diskriminasi dari tetangga dan teman sebaya yang memahami pekerjaan mereka. Dalam keluarga, mereka berusaha memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan memberikan nafkah kepada anak dan istri. Namun, dalam upaya bersosialisasi dengan masyarakat umum, mereka sering mengalami penolakan dan cemoohan yang mengakibatkan perasaan tidak diterima.

Ketiga, dalam hal penyelesaian masalah, untuk mengatasi permasalahan yang timbul, manusia silver cenderung memilih musyawarah dan diskusi untuk mencari solusi yang

dapat menghindari keributan atau konflik. Mereka juga berusaha mengabaikan isu-isu negatif dan tuduhan dari masyarakat untuk mencegah gangguan di jalanan.

Keempat, berdasarkan penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut. Perlunya peningkatan keterampilan bagi masyarakat secara umum dan manusia silver secara khusus. Penting bagi pemerintah Kota Jember untuk menyediakan pelatihan keterampilan tambahan bagi manusia silver di Kota Jember, agar mereka dapat memiliki peluang kerja yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam menghadapi stigma, perlu peningkatan pemahaman masyarakat sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manusia silver, guna mengurangi stigma negatif yang ada dan mendorong penerimaan yang lebih baik terhadap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 2015. Relasi Senior Junior dalam Tawuran Antar Pelajar. Bandung; UIN Sunan Gunung Djati. Skripsi.
- Abimanyu, Fu'ad Sofyan.2022. Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Pada Anggota Shelter PPKS Dinas Sosial Kab. Blitar). Masters (S2) thesis, IAIN Kediri.

- Alfikri, Robby. 2021. Kehidupan Sosial dan Eksploitasi Anak Jalanan “Manusia Silver” di Kota Depok. Jawa Barat, Indonesia. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bintang, Setiadi, Pratama. (2023). (3) Social Communication Patterns of Silver Man in Daily Life in South Tangerang City. *KnE Social Sciences*, doi: 10.18502/kss.v8i12.13692
- Baskara, A, Indra. 2020. Keberfungsian Sosial KPM PKH Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Pasca Graduasi Mandiri. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dewi, Nur, & Novita. 2013. Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa di Kotamadya Surakarta Studi Kasus: Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa Solopos Periode Bulan Oktober 2009 sampai dengan Bulan Oktober 2010. Universitas Diponegoro
- Fitri, D, D, Diamar. 2019. Eksploitasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, A, Hanifa, 2022. Efektivitas Dinas Sosial Dalam Menangani Pengemis Sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Di Kota Tangerang Selatan. Skripsi (S1) thesis, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Lisnawati, Dini. 2019. Keberfungsian Sosial Pada Orang Dengan HIV/AIDS di Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) Kota Depok. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nadhifa, Ayusha, Lesmana., Sandy, Rizki, Febriadi. (2022). (2) Tinjauan Kaidah Fikih “Dar’ul Mafasid Muqaddamun ‘Ala Jalbil Masholih” terhadap Profesi Manusia Silver di Sekitar Jalan Pasteur Bandung. *Bandung Conference Series Sharia Economic Law*, doi: 10.29313/bcssel.v2i2.2640
- Nursimasari, R, Desi. 2019. Keberfungsian Sosial Wanita Bekerja Sebagai Pelayanan Kopi Lelet di Sulang Rembang Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Nurhayati, E. 2014. Makna Manusia Silver Bagi Komunitas Silver Peduli. Skripsi. Universitas Padjadjaran.
- Nursyakdiah, Nursyakdiah., Achmad, Hidir. (2022). (1) Silver man's action in pekanbaru city. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, doi: 10.55681/jige.v3i2.341
- Nusantara, Bayu. 2022. Keberfungsian Sosial Pecandu Game Online (Studi Deskriptif Remaja Pecandu Game Online di Beberapa Warnet Sekitar Kampus Universitas Jember). Skripsi.

Universitas Jember

- Ngesri, Retna. 2018. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember
- Iskandar. 2017. Intervensi dalam Pekerjaan Sosial. Makassar; Penerbit Ininnawa
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2018. Sosial Informa. Jurnal Volume r, No.1. Jurnal.
- Ratna, D, Nur'aini. 2020. Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. Jurnal. INERSIA, Vol. XVI No.1
- Rahmadi, Gusti Izza. 2023. Dampak Peran Ganda Ayah Cerai Mati Pada Keberfungsian Sosial Remaja. Universitas Jember. Skripsi.
- Raco, J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Rivaldi ,M Ridho & Hendarso, Yoyok & Nugraheni, & Dyah Hapsari Eko (2022). Fenomena Menjamurnya Manusia Silver dan Manusia Boneka di Kota Palembang. Undergraduate thesis, Sriwijaya University.
- Rizwan, S, Kurniadi. 2017. Keberfungsian Sosial Mahasiswa Homoseksual (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif, dan R&D Bandung : Alfabeta.
- Salganik, M. J., Douglas D. H. 2007. Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. Journal Sociological Methodology, 34(1).
- Sosial.bimakota.go.id. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Jurnal
- Taftazani, & Budi Muhammad .2017. Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial. Jurnal Social Work Journal Volume 7. Jurnal.
- Juliarne, Roza. 2014. Keberfungsian Sosial Orang Dewasa Pengguna Game Online (Studi Kasus di Kelurahan Panorama). Skripsi. Universitas Negeri Bengkulu.
- Wijayadri, Topas. 2019. Pengaruh Pelaksanaan Program Pemberdayaan UMKM Hawa Kreasi PT Pertamina RU VI Terhadap Potensi Diri Manantan TKW di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. Skripsi. Universitas Pasundan
- Yelovikha, Bhernike. 2022. Keberfungsian Sosial Gay di Kabupaten Banyuwangi. Skripsi.

Universitas Jember.

<https://radarjember.jawapos.com/opini/791127811/mengurai-fenomena-manusia-silver>

<https://nasional.tempo.co/read/1674248/manusia-silver-diharamkan-mui-ini-awal-kemunculan-mereka>

<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6711727/gegara-spion-dua-manusia-silver-keroyok-pengendara-motor-di-jember>